

e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 13 No 11 Tahun 2026 Hal. : 2625-2634

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DENGAN RESILIENSI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN INSPIRASI PEMBELAJAR

Silvia Wulandari, Rinaldi

Padang State University

Abstrak

hubungan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di yayasan Inspirasi pembelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di YIP. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala penerimaan diri orangtua dari Rohner (2005) yaitu parental Acceptance Rejection Questionare (PARQ) dan skala Resiliensi yang mengacu pada dimensi dari Smith et al (2008) yaitu The Brief Resilience Scale (BRS). Data diolah menggunakan korelasi product moment. Hasil dari uji hipotesis diperoleh r = 0,625 dan p = 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di yayasan inspirasi pembelajar. Semakin tinggi penerimaan diri orangtua, maka akan semakin tinggi pula resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kesimpulannya, orang tua yang telah menerima kondisi kekhususan yang dimiliki anaknya, cenderung akan memiliki daya juang untuk bangkit dari keterpurukan dan berbagai tuntutan pengasuhan secara lebih adekuat.

Kata Kunci: Penerimaan diri orangtua, Resiliensi, orangtua, BRS, PARQ.

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi di Indonesia berfungsi supaya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu memperoleh pembelajaran yang sama karena setiap individu memiliki kebutuhan yang setara, hal ini menjadi latarbelakang

*Correspondence Address silviawulandari2896@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i11.2026. 2625-2634
© 2026UM-Tapsel Press

terbentuknya sekolah Inklusi di indonesia. Secara umum kebutuhan manusia dapat mencangkup kebutuhan tubuh seperti kebutuhan untuk sehat, kebutuhan bersosial serta emosi dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011). Siswa ABK yang terdaftar di sekolah dengan latarbekalang inklusi selain mendapatkan pembelajaran secara umum mereka akan mendapatkan pembelajaran khsuus sesuai kebutuhannya. (Budiyanto, 2017).

Salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Bukittingi yaitu sekolah yang berada dibawah lembaga Yayasan Inspirasi Pembelajar (YIP). Yayasan ini memberikan pelayanan sekolah inklusi mulai dari tingkat KB, TK hingga SD" (Y. Molina, diwawancara 8 September 2022).

Kehadiran ABK memberikan tantangan dan tanggung jawab yang lebih sulit bagi orang tua. ABK akan lebih membutuhkan perhatian dan penanganan individual sehingga membuat orang tua mengalami masalah yang lebih kompleks. Hasil penelitian Maharani dan Panjaitan (2019) menyatakan "orang tua yang memiliki anak autism memiliki tingkat stres yang lebih tinggi". Berdasarkan penjelasan di atas orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khsuus memiliki banyak tantangan dalam memberikan pengasuhan sesuai perkembangan anak sehingga dibutuhkan resiliensi yang baik dari orangtua.

Cunningham & Boyle (2002) yang menyatakan orangtua yang memiliki resiliensi yang rendah maka dia akan cenderung mengabaikan perkembangan serta kondisi anaknya, tidak memperhatikan anaknya, dan memberikan tanggung jawab pengasuhannya kepada orang lain. Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam situasi yang menekan (Smith, Dallen, Wiggins, Tooley, Christopher, & Bernard, 2008). Adapun terdapat lima aspek resiliensi adalah menurut (Connor dan Davidson, 2003), yaitu: kompetensi personal yang terkait dengan kegigihan, toleransi terhadap situasi yang tidak menyenangkan, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan sosial yang terjaga, kemampuan untuk mengendalikan situasi dan spritualitas. Dengan 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi oleh grotberg dalam Hendriani (2018), yaitu I have (dukungan eksternal), I am (kemampuan individu /kekuatan dari dalam diri) dan I can (kemampuan sosial dan interpersonal) (Wiwin, 2018).

Menurut Connor dan Davidson (2003), salah satu aspek dalam resiliensi adanya penerimaan yang positif terhadap perubahan yang dialaminya. Disampaikan pula bahwa resiliensi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan hasil adaptasi yang positif pada individu (Rutter, 2006). Sehingga orang tua yang berada dalam kondisi yang menekanpun, jika orang tua tersebut memiliki resilien yang baik maka mereka dapat menunjukkan sikap atau perilaku penerimaan yang baik terhadap kondisi anaknya karena orangtua tersebut sudah mampu menyesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya. Sejalan dengan penelitian Valentia, Riryn dan Yuliana (2017), mengatakan bahwa dalam keadaan yang sulitpun, orangtua yang mempunyai resiliensi yang baik maka dia sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi anaknya sehingga akan memunculkan sikap penerimaan terhadap kondisi anak ini merupakan hasil dari penyesuaian diri orang tua yang positif.

Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami 5 tahapan yang biasanya dilalui dalam proses penerimaan diri, (1) tahapan pertama penolakan/ denial yaitu munculnya perasaan tidak percaya saat mendapatkan hasil diagnosa, (2) tahap kedua marah/anger yaitu adanya reaksi

marah, orangtua lebih peka dan rentan dalam menghadapi setiap masalah, (3) tawar menawar/ bergaining yakni kondisi dimana orangtua akan mulai sibuk melakukan serta memikirkan hal-hal yang positif dengan memikirkan jika akan membaik saat dilakukan proses terapi terhadap anak, (4) tahap keempat yaitu depresi/depression meraskan hilangnya sebuah tujuan hidup, (5) tahap accaptance/menerima dimana orangtua mulai menerima atau memahami kondisi anak sehingga tidak memaksakan keinginanaya lebih memperhatikan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki anak (Safaria, 2005).

Penerimaan diri orangtua menurut Rohner (1986) sebagai sebuah sikap orangtua dalam memberikan pengasuhan berupa kehangatan, adanya perasaan penuh kasih dalam pengasuhan, memberikan perawatan, adanya perasaan nyaman, memberikan perhatian, pemeliharaan, memeberikan dukungan, dan rasa berupa cinta orangtua untuk anaknya.

hasil penelitian dari Valentia (2017). didapatkan kesimpulan jika adanya hubungan signifika diantara kedua variabel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang adekuat, sehingga disimpulkan orangtua yang mampu menerima anaknya yang berdasarkan hasil pemeriksaan ASD merupakan orangtua yang mempunyai resiliensi yang baik. Penelitian ini menggambarkan semakin bagus resiliensi maka semakin rendah penolakan yang dilakukan orangtua.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif korelasional. Menurut Yusuf (2005) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya akan berupa angka-angka dan akan dianalisis secara statistik, yaitu jenis statistik parametik. sedangkan analisa korelasi akan mengambarkan hubungan dua variabel dari besarnya koefisien korelasi dan determinasinya, sehingga dapat dipertimbangkan apakah persamaan regresi akan dipakai atau tidak dalam penarikan kesimpulan, peramalan dan sebagainya (Oktarina, 2006). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana studi korelasional pada hubungan penerimaan diri dengan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah 31 orangtua ayah atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Yayaysan Inspirasi Pembelajar dengan karakteristik yang harus dipenuhi oleh orangtua adalah sebagai berikut: Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan anaknya bersekolah di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala BRS (Brief Resilience Scale) dan PARQ (Parental Acceptance Rejection Questionaire). Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian oleh (Valentia, 2016) yang disusun berdasarkan dimensi dari Smith et al (2008) dan Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian oleh (Valentia, 2016) yang itemnya berdasarkan alat ukur penerimaan orangtua dari Rohner (2005) kedua skala berbentuk Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang tentang suatu hal (Sugiyono, 2013). Tanggapan yang diberikasn subjek berupa tanda centang pada pilihan jawaban Sangat Setuju (SS),

Setuju (S), Netral (N) Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji coba kedua skala dilakukan kepada 50 orang subjek sehingga diperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur. Menggunakan validitas konstrak dengan ketentuan koefisien nilai r >0,30 sampai 0.50 (Azwar, 2012). Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur yang baik berada pada rentang 0 sampai 1,00 (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba validitas dan reliabilitas skala penerimaan diri orangtua diperoleh nilai alpha α = 0,829 dan skala resiliensi orangtua diperoleh nilai alpha α = 0,651 berarti telah mendekati angka 1. Pada skala penerimaan diri terdapat 7 item penelitian gugur uji validitas karena nilai r < 0,30. Sehingga terdapat 17 item skala penerimaan diri orangtua memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah product moment correlation coefisien oleh karl person, yaitu untuk melihat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat (Azwar, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan rincian 8 orang tua anak berkebutuhan khusus dari SD Lebah Pembelajar dan 22 orang tua dari TK Inklusi Inspirasi Semut Semut. Berdasarkan data subjek yang telah dikumpulkan dicari perbandingan rerata empirik dan hipotetik dan diperoleh hasil rerata empirik resiliensi subjek sebesar 21,5 sedangkan besar rerata hipotetiknya ialah 18. Hal ini memperlihatkan bahwa (μe= 21 > μh= 18) dan rerata empirik penerimaan diri sebesar 71 sedangkan besar rerata hipotetiknya ialah 51 yang berarti bahwa skor resiliensi orangtua dan penerimaan diri memiliki nilai yang tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Tingkat Resiliensi dan penerimaan diri subjek kemudian dikategorikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berikut ini rentang skor setiap kategori:

Tabel 1. Rentang katergori skala resiliensi (N=30)

No	Rumus	Skor	Kategorisai	F	Persentase
1.	(μ + 1,5 σ) ≤ X	24≤X	Sangat tinggi	8	26,7%
2.	**(μ + 0,5 σ) ≤ X<(μ + 1,5 σ)**	**20≤X≤24**	**Tinggi**	**17**	**56,7%**
3.	(μ - 0,5 σ) ≤ X<(μ + 1,5 σ)	16≤X≤20	Sedang	4	13,3%
4.	(μ - 1,5 σ) ≤ X<(μ - 0,5 σ)	12≤X≤16	Rendah	1	3,3%
5.	X<(μ - 1,5 σ)	X≤12	Sangat Rendah	-	-
	Total			30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 17 orang atau 56,7 persen subjek penelitian memiliki resiliensi pada kategori tinggi, 8 orang atau 26,7 persen subjek pada kategori sangat tinggi, 4 orang 13,3 persen pada kategori sedang, 1 orang 3,3 persen pada kateogir rendah dan tidak terdapat subjek yang memiliki resiliensi dengan kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi yang menjadi subjek penelitian ini

berada pada rentang sangat tinggi hingga rendah. Selanjutnya tingkat penerimaan diri yang dijelaskan per aspek dengan lima kategorisasi yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Penerimaan Diri Orangtua

No	Dimensi	Skor	Kategorisai	Subjek	
				F	Presentase
1.	Tidak adanya kehangatan dan afeksi	24≤X	Sangat tinggi	12	40%
		20<X≤24	**Tinggi**	**15**	**50%**
		16≤X≤20	Sedang	3	10%
		12<X≤16	Rendah	-	-
		X≤12	Sangat Rendah	-	-
		Total		30	100%
2	Perilaku agresi fisik maupun verbal	**12≤X**	**Sangat tinggi**	**15**	**50%**
		10<X≤12	Tinggi	13	43,3%
		8≤X≤10	Sedang	2	6,7%
		6<X≤8	Rendah	-	-
		X≤6	Sangat Rendah	-	-
		Total		30	100%
3	Tidak peduli dengan anak	**20≤X**	**Sangat tinggi**	**19**	**63,3%**
		17<X≤20	Tinggi	10	33,3%
		13≤X≤17	Sedang	-	-
		10<X≤13	Rendah	1	3,3%
		X≤10	Sangat Rendah	-	-
		Total		30	100%
4	Penolakan yang tidak dapat masuk kategori lain	**12≤X**	**Sangat tinggi**	**15**	**50%**
		10<X≤12	Tinggi	12	40%
		8≤X≤10	Sedang	3	10%
		6<X≤8	Rendah	-	-
		X≤6	Sangat Rendah	-	-
		Total		30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerimaan diri subjek penelitian ini paling banyak berada pada kategori sangat tinggi. Untuk aspek tidak adanya kehangatan dan afeksi terdapat 15 orang atau 50

persen subjek berada pada kategori tinggi, aspek kedua perilaku agresi fisik maupun verbal terdapat 15 atau 50 persen subjek pada kategori sangat tinggi, aspek tidak peduli dengan anak terdapat 19 atau 63,3 persen subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi dan pada aspek penolakan yang tidak dapat masuk kategori lainnya 15 atau 50 persen subjek juga berada pada kategori sangat tinggi.

Uji normalitas data penelitian dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smornov Test*. Dari uji normalitas resiliensi diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,701 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,710. Lalu untuk normalitas penerimaan diri peraspek diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,670 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,761, pada aspek tidak adanya kehangatan dan afeksi, pada aspek perilaku agresi fisik maupun verbal diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,695 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,871, pada aspek tidak peduli dengan anak diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,480 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,975, dan pada aspek penolakan yang tidak dapat masuk kategori lain diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,572 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,899. Untuk setiap uji normalitas diperoleh nilai p > 0,05 hal ini berarti bahwa data sudah terdistribusi normal.

Uji linearitas data menggunakan sig. Deviatin linearitas pada resiliensi dengan penerimaan diri orangtua adalah sebesar 1,154 yang memiliki nilai p = 0,415 (p > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara resiliensi dengan penerimaan diri orangtua. Dan untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik anava non-parametrik analisis data *product moment* dari Karl Pearson yang dianalisis menggunakan bantuan SPSS *for windows 20*. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil koefisien korelasi (r) = 0,625 dan nilai p = 0,00 (p < 0,05) yang mengartikan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yaitu dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua. Ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki arah korelasi yang positif, yakni semakin tinggi tingkat penerimaan diri orangtua subjek maka akan semakin tinggi pula tingkat resiliensi orangtua. Sebaliknya jika semakin rendah penerimaan diri orangtua subjek maka semakin rendah pula resiliensi orangtua.

Pembahasan

Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam situasi yang menekan (Smith et al, 2008). penerimaan orangtua didefinisikan sebagai perilaku pengasuhan orangtua yang penuh kehangatan dan kasih sayang (Rohner, 1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifkan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di YIP kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Stevany, 2016 yaitu adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan penerimaan orangtua pada ibu dari anak yang terdiagnosa ASD (r=-.330, *p*<.005). Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah dimana semakin tinggi penerimaan diri orangtua maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh orangtua pada anak berkebutuhn khusus begitu juga sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri orangtua maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki oleh orangtua pada anak berkebutuhan khusus.

Kendali kognitif dan emosi individu, menjadikan individu mempunyai kemampuan untuk mengontrol perasaan yang tidak menyenangkan, tetap fokus meskipun

dalam keadaan tertekan, serta dapat melihat tekanan sebagai suatu hal yang akan membuat individu semakin kuat (Connor & Davidson, 2003). Dengan adanya faktor ini mempengaruhi orangtua dalam memperlakukan anaknya dengan penerimaan dan kehangatan.

Hal ini juga selajan dengan faktor yang mempengaruhi penerimaan, Jersled dalam Angraini (2013) mengatakan bahwa sejumlah faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya adalah dukungan sosial. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan memiliki banyak tuntutan dan tantangan yang harus dilalui serta menghadapi setiap perkembangan anak yang tentunya berbeda dengan teman seusia mereka. Sehingga hal ini akan menimbulkan stres dan emosi yang negatif membuat pikiran seseorang menjadi sempit, sehingga dapat memunculkan respon perilaku agresif atau justru menghindar (Frederickson, 2001). Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007) mengatakan sebanyak 55% orangtua yang memiliki anak autistik lebih tinggi tingkat stresnya dibandingkan anak normal 11%. Orangtua yang mampu mengendalikan emosi negatifnya kepada anak, maka orangtua tersebut akan mampu menghindari perilaku pengasuhan berupa perilkau agresi fisik maupun verbal. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ismail (2008), mengatakan individu yang mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat/sosial akan menyebabkan individu merasa keadaanya lebih diterima oleh lingkungan. Individu yang mendapatkan perlakuan dari lingkungan masyarakat yang mendukung akan mampu untuk menerima dirinya lebih baik

Hurlock (2014), mengatakan bahwa nilai budaya mengenai cara terbaik mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orangtua dan cara mereka memperlakukan anaknya. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat dari pandangan masyarakat mengenai peran orangtua sendiri di dalam keluarga. Seperti misalnya, orangtua memiliki peran yang sangat penting mengenai kondisi anaknya khusunya anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dari tuntutan dan budaya yang hidup dalam masyarakat secara tindak langsung mempengaruhi sikap orangtua dalam mengasuh anaknya untuk tetap peduli terhadap anak dengan memperhatikan setiap perkembangan anaknya.

Dalam aspek penerimaan diri penolakan yang tidak dapat masuk kategori lainnya seperti pengasuhan dengan tidak adanya kehangatan dan afeksi, perilaku agresi fisik maupun verbal dan tidak peduli dengan anak diartikan sebagai perilaku pengasuhan dengan tidak adanya kasih sayang terhadap anak namun tidak sepenuhnya berprilaku agresi dan melakukan pengabaian terhada anak. Orangtua yang memiliki penerimaan yang baik maka akan menghindari perilaku pengasuhan tanpa adanya kasih sayang tersebut, sebaliknya orangtua mampu memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak dalam pengasuhan dengan memadang setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang didukung dengan sumberdaya dan kapasitas yang dibutuhkan dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Duns & Trivette (1986) ibu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi mampu melihat kondisi anak secara realistis, sehingga ibu dapat menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua

yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar, dimana semakin tinggi tingkat penerimaan diri orangtua maka tingkat resiliensi orangtua juga meningkat.

2. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan dri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi pembelajar pada umumnya tergolong pada kategori sedang.

3. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi pembelajar secara umum tergolong dalam kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi subjek

Adapun saran bagi subjek mampu untuk meningkatkan penerimaan diri dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sehingga orangtua yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu memberikan pengasuhan yang penuh kehangatan kepada anak, tidak adanya perilaku agresi yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak baik secara fisik maupun verbal dan memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak.

2. lembaga Yayasan Inspirasi Pembelajar

Saran untuk lembaga Yayasan Inspirasi Pembelajar diharapkan dapat memberikan pemahaman, mengajarkan dan mengembangkan budaya pentingnya komunikasi yang positif saat menyampaikan perkembangan anak kepada orangtua serta dapat melakukan pendekatan-pendekatan tertentu kepada orangtua yang bertujuan untuk mencapai visi misi sekolah yang melibatkan partisipasi aktif semua orangtua terhadap program dan perkembangan anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas topik yang sama yaitu hubungan penerimaan diri orangtua dengan resiliensi orangtua agar dapat memilih variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan penerimaan diri maupun resiliensi serta dapat mengganti subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, R.R. (2013). Persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal ilmiah pendidikan khusus. Volume 1*, januari 2013.

Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiyanto, (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenada Media Grub.

Connor, K.M., & Davidson, J.R.T (2003). *Development of a new resilience scale:the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). Depression and anxiety,* 18. 76-82.

Dewi, C.P.D.C., & Widiasafitri, P.N., (2019) Resiliensi Ibu Dengan Anak Autisme. Jurnal Psikologi Udayana 2019, Vol.6, No.1, 193-206.

Dewinda,HR dan Bradha, A. (2019). Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas. Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

Dumaris, S. Anisa, R (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungan dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal dipanti asuhan. Jurnal penelitian Vol 3 No 1.

Frieda, M. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. 2014. Depok.LPSP3 Kampus UI.

Hanapi, Tn. (2017). Hubungan Antara *Perceived Spouse Support* Dan Resiliensi Ibu Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder.* Skripsi. Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Makassar.

Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Indonesia: Kencana.

Hurlock, E.B. (2014). Perkembangan anak jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Okotarina. (2006). SPSS 13.0 Untuk Orang Awam. Maxikom. Palembang.

Papalia, D.E., Old Sw.,Feldman, R D. (2011). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.

Putri.Am & Dewi, L. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Jpm (Jurnal Perak Malahayati).

Pratiwi, I.D.A. (2017). Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Difabel.Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pratiwi, NI. (2021). Dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.

Rahayu, EW. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review.

Rahmayanti,S dan Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.* Depok, Jawa Barat.

Reivich, K., Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essensial Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* New York, NY; Broadway Books.

Reswara,AMD. (2019). Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang.

Rohner, R. P. (1986). *Handbook for the study of parental acceptance and rejection* (Rev. ed.). Storrs: Center for the Study of Parental Acceptance and Rejection, University of Connecticut.

Rohner, R. P. (2005). Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ): Test manual. In Rohner, R. P. & Khaleque, A. (Eds.) Handbook for the study of Rejection, University of Connecticut.

Rutter, M. (1985). Resilience in the face of adversity: Protective factors and resistance t o psychiatric disorders. *Journal of Psychiatric, 147*, 598–611.

Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. Annals of the New York Academy of Sciences, 1094, 1–12.

Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology, 24,* 335–344. Cambridge University Press. doi:10.1017/S0954579412000028.

Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Safaria, T. (2005). *Autisme pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: penerbit Graha Ilmu.

Sa'diyah, I,K. (2019). Hubungan *Parental Acceptance* Dan Persepsi Iklim Madrasah Terhadap Identitas Diri Peserta Didik Di Mts Bani Hasyim Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Schieve, A.L., Blumberg, J.S., Rice, Visser, N.S., & Boyle, C. (2007). *The Reletionship Between Austism and Parenting Stress. Journal of the american academy of pediatric Vol.119.*

Smith, B. W., Dallen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicines*, *15*, 194-200.

Stephanie, A. (2016, Januari 4). Pentingnya penanganan dan dukungan untuk anak autisme. *Sharing di Sana*. Retrieved from: http://sharing disana.com /2016/01/04/

pentingnya - penanganan - dan dukungan untuk-anak-autisme/

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (*mixed methods).* Bandung: Alfabeta.

Thaibah, H. Dkk. (2020). Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.

Valentia, S., Sani, R., &*Anggreany,*(2017) Y. Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 4, No. 1/Juni 2017, hlm. 43-5.*

Valentia, 2016. Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu dari Anak Yang Terdiagnosa Autism Spectrum Disorder (ASD). Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Tangerang.

Yudit, Y.A. (2017). Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autistik *(Studi Fenomenologi Orang Tua Memiliki Anak Autistik Yang Menempuh Pendidikan Sekolah Inklusi*). Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 9(2).

Winarsunu, T. (2007). Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. UPT Universitas Muhammadiyah Malang.